



## Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin

Muhammad Rifki Rahardian Putra<sup>1</sup> dan Muhamad Burhanudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 24 November 2021  
Diterima 20 September 2022  
Diterbitkan 30 November 2022

#### Kata Kunci

Feminisme, Apresiasi Sastra, Apresiasi Cerpen

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis karakter tokoh “Hanna” dalam cerpen “Nephilim” yang termuat dalam kumpulan cerpen “Striptis di Jendela” karya Saroni Asikin dengan pendekatan feminisme. Paham feminisme juga termasuk dalam kajian teori sastra menggambarkan peran wanita dalam karya sastra yang memiliki kemiripan dengan kondisi wanita di dunia nyata. Dengan demikian, peneliti bersinggungan dengan salah satu pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan mimesis yang menjadi “pisau bedah” dalam menganalisis karya sastra menggunakan teori feminisme dalam sastra. Hasil temuan dalam analisis peneliti pada cerpen “Striptis di Jendela” karya Saroni Asikin memuat hal-hal yang menyangkut feminisme, meski secara tidak langsung. Hal tersebut akan dikupas tuntas oleh peneliti melalui hasil analisis yang dikaji oleh peneliti dan dituangkan ke dalam jurnal ini. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) memahami kajian teori feminisme dalam sastra, (2) memahami peran wanita pada genre sastra, dan sekaligus (3) memberikan pemahaman lebih dan bentuk kecintaan terhadap genre sastra. Adapun manfaat penelitian, berikut diantaranya: (1) menjadikan wawasan bagi pembaca dan mahasiswa-mahasiswa yang ingin mempelajari lebih dalam feminisme di dunia sastra. (2) Sebagai wawasan terkait pemahaman feminisme.

### Abstract

*The focus of this research is to analyze the character of the character “Hanna” in the short story “Nephilim” contained in the collection of short stories “Striptease in the Window” by Saroni Asikin with a feminist approach. The understanding of feminism is also included in the study of literary theory describing the role of women in literary works that have similarities with the conditions of women in the real world. Thus, the researcher deals with one of the approaches to literary works, namely the mimetic approach which becomes a “scalpel” in analyzing literary works using the theory of feminism in literature. The findings in the researcher’s analysis of the short story “Striptis in the Window” by Saroni Asikin contain issues related to feminism, even if indirectly. This will be thoroughly discussed by researchers through the results of the analysis reviewed by researchers and poured into this journal. The research objectives are as follows: (1) to understand the study of feminist theory in literature, (2) to understand the role of women in the literary genre, and at the same time (3) to provide a deeper understanding and form of love for the literary genre. As for the benefits of research, the following include: (1) providing insight for readers and students who want to learn more about feminism in the world of literature. (2) As an insight related to the understanding of feminism.*

\* E-mail:

[rahardianrifki94@gmail.com](mailto:rahardianrifki94@gmail.com),  
[mburhanudin79@mail.unnes.ac.id](mailto:mburhanudin79@mail.unnes.ac.id)

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin dengan pendekatan Feminisme. Alasan digunakannya teori ini adalah cerpen tersebut memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai nilai-nilai feminisme dalam kehidupan, misalnya karakter Hanna yang diperlakukan oleh anak kandungnya secara tidak manusiawi dan tidak bermoral. Tindakan tersebut berupa menyetubuhi ibunya sendiri. Perbuatan tersebut dinamakan sebagai *incest* atau perkawinan sedarah. Apabila dilakukan, selain melanggar norma Agama dan Susila. Hasil pembuahan akan menghasilkan anak yang cacat.

Saat mengomentari karya sastra secara umum, contohnya membuat resensi atau tanggapan atas penayangan atau kesaksikan pegelaran karya sastra berlangsung dapat dikatakan sebagai tindakan mengapresiasi secara umum. Menurut Squire dan Taba via yang Sunahrowi apresiasi sastra sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif (Sunahrowi, 2016).

Dalam pendapat lain, misalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Erni Hidayati (Hidayati, 2014) menerangkan bahwa kata apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, penilaian terhadap sesuatu. Dengan demikian, peneliti simpulkan bahwa apresiasi sastra merupakan suatu tindakan untuk menilai, menghargai, dan mengkritik suatu karya sastra dengan pendekatan teori sastra agar bisa dipertanggungjawabkan kegiatan tersebut.

Kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengapresiasi sebuah kumpulan cerpen yang berjudul "Striptis di Jendela" karya Ahmad Saroni. Peneliti mengkaji kumpulan cerpen tersebut menggunakan pendekatan teori sastra bernafaskan feminisme. Sebenarnya teori-teori lain yang digunakan oleh ahli sastra, peneliti karya sastra, juri karya sastra, dosen sastra, guru sastra, mahasiswa sastra, dan lain sebagainya sangatlah banyak. Tidak hanya teori feminisme dalam sastra. Masih banyak lagi teori-teori sastra yang sering digunakan, yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotik sastra, dan lain-lain. Secara umum, pelbagai teori tersebut didasari pada pendekatan-pendekatan yang diilhami oleh cendekiawan sastra. Pendekatan tersebut diantaranya : (1) Pendekatan mimetik, (2) Pendekatan mitopois, (3) Pendekatan antropologis, (4) pendekatan ekspresif, (5) pendekatan biografis, dan lain sebagainya (Lihat (Ratna, 2011)). Pendekatan mimetik secara singkat merupakan sastra dipandang sebagai "tiruan" dari kenyataan. Pada dasarnya, feminisme dalam sastra

dapat dikatakan sebagai "contekan" dari beberapa kasus atau nilai-nilai feminisme yang nyata dan selaras dengan terbitnya suatu karya sastra tersebut. Pada cerpen "Striptis di Jendela" terdapat nilai-nilai feminis yang sudah ditemukan dan dianalisis oleh peneliti. Hal tersebut akan dibahas pada subab yang lain. Demikianlah, beberapa gambaran terkait pendekatan mimetik secara umum. Pendekatan tersebut dipakai oleh peneliti karena pendekatan mimetik bersinggungan dengan teori feminisme.

Cerpen merupakan salah satu teks yang termasuk dalam genre sastra. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992) yang dikutip oleh Puspitasari berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat (Puspitasari, 2017). Cerpen banyak disalahartikan oleh sebagian banyak orang, banyak yang mengatakan cerpen mirip dengan novel. Padahal, dari segi otonom pada penulisan dan fokus pada alur cerita sangatlah berbeda. Cerpen menceritakan satu sisi kehidupan seseorang, baik dari segi pengarang secara langsung ataupun segi pandangan atau pengalaman hidup orang lain yang diceritakan oleh pengarang melalui nama samaran atau nama narasumber itu sendiri (Maretha, 2019). Cerpen dalam penulisannya tidak lebih panjang dari novel, namun peneliti tidak bisa langsung menjustifikasi secara mentah-mentah pada sebuah teks sastra kalau hanya sebatas paradigma tersebut.

Demikianlah, gambaran terkait cerpen dari segi teks sastra. Unsur dalam cerpen meliputi 2 unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Peneliti akan lebih memfokuskan pada unsur ekstrinsik, yaitu nilai-nilai yang tertuang dalam kumpulan cerpen "Striptis di Jendela" karya Saroni Asikin. Karena fokus dari feminisme adalah unsur ekstrinsik yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai atau hal-hal yang ada di dunia nyata.

Feminisme, secara gamblang merupakan pandangan bagaimana peran wanita di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Feminisme merupakan sebagai bentuk filsafat dan gerakan sosial yang menentang dominasi pria di berbagai bidang kehidupan yang lama-kelamaan dominasi ini mengarah pada sebuah penindasan dan inferiorisasi wanita (Hasyim, 2012). Pemahaman feminisme ini kadang sering dikaitkan dengan gender. Padahal pengertian feminisme dan gender memiliki perbedaan secara harfiah dan konseptual. Gender adalah suatu perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi

sosial maupun kultural masyarakat, bukan kondisi biologis manusia (Putry, 2016). Gender berhubungan dengan unsur biologis pada jenis kelamin manusia. Misalnya, laki-laki memiliki postur tegap, memiliki jakun, mempunyai sperma di alat kelamin, tidak memiliki payudara, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan unsur biologis kaum laki-laki. Sedangkan, untuk gender wanita, unsur biologisnya pasti memiliki payudara, mempunyai ovum pada rahimnya, tidak memiliki jakun, dan lain sebagainya. Sehingga dari pernyataan tersebut, tampak jelas perbedaan antara feminisme dan gender. Gender adalah bawaan dari lahir, sedangkan feminisme lahir sebagai “peran” manusia yang sesuai dengan kebebasan dan kesetaraan hak hidup sosial tanpa melanggar kodrat sebagai wanita.

Feminisme memang terdengar lebih condong untuk menegakkan hak wanita dalam pergaulan masyarakat, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa lahir sebagai protes terhadap kaum pria yang selalu didominasi setiap strata masyarakat. Di Indonesia sebenarnya perjuangan hak asasi wanita sudah lama ditegakkan. Kalau melihat tersebut, pasti peneliti tidak bisa lepas dengan perjuangan R.A Kartini yang menentang budaya patriarki dan *pingit* di tanah Jawa. Dulu, jarang dan tidak ada seseorang yang berani seperti untuk melawan budaya yang sudah mengakar di Jawa pada waktu itu. Budaya patriarki atau sistem patriarki merupakan suatu sistem yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina & Hasanah, 2017). Sedangkan, budaya *pingitan* yang ada di Jawa adalah suatu proses “kurungan” di ruang belakang rumah bagi perempuan selama waktu tertentu, dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar (Adilia & Said, 2019). Dengan demikian, bahwa jelas budaya tersebut sangat mengekang hak wanita sebagai makhluk sosial yang seharusnya bisa sama-sama mendapatkan hak kemerdekaan atau kebebasan dalam menjalani kehidupan masing-masing. Akhirnya, perjuangan beliau terkait penentangan budaya itu membuahkan hasil. Dengan diterbitnya buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” karyanya menjadi saksi bahwa masyarakat Indonesia untuk terbuka dan tidak merendahkan kaum wanita yang selalu dilabeli sebagai manusia yang ditakdirkan untuk mengurus rumah tangga dan sebagai “alat” menyimpan benih-benih kaum pria. Hal terkait pada wanita hanya sebagai “alat” menyimpan benih-benih kaum pria ada kaitannya dengan hasil penelitian yang telah peneliti kaji terhadap nilai-

nilai feminisme yang ada pada kumpulan cerpen “Striptis di Jendela” karya Saroni Asikin.

Selain itu, ternyata fenomena-fenomena tentang pelanggaran hak-hak perempuan atau yang bersinggungan dengan pelanggaran feminisme masih saja terjadi di Indonesia. Misalnya, kasus KDRT dalam rumah tangga masih saja terjadi di Indonesia. KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, menurut Undang-Undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 yang dikutip oleh Mety Ramadani dan Fitri Yuliani adalah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga” (Ramadani & Yuliani, 2017). Biasanya faktor utama kasus KDRT ini dipicu dari hubungan suami-istri yang tidak selaras dan tidak harmonis, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Terkait hal ini, dalam hasil kajian yang peneliti tuangkan dalam artikel ini ada yang menyinggung soal faktor utama kasus KDRT.

Dalam ranah Agama, Agama manapun sangat memuliakan umat-Nya. Misalnya, larangan berzina. Zina adalah hubungan kelamin di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan (Hidayat, 2016). Pemicu terjadinya zina sebenarnya sangatlah banyak, pemicu utama adalah tidak mengatur hawa nafsu birahi dan melemahnya iman. Terlebih, kasusnya sudah berumah tangga dari salah satu pelaku perzinahan. Biasanya, hal tersebut kembali lagi bahwa tidak ada hubungan harmonis dalam keluarga. Kedua, hubungan dengan lawan jenis “tanpa batas”. Misalnya, wanita mau-mau saja dibelai oleh sahabatnya sendiri yang lawan jenisnya atau karena rasa sukanya terhadap pacarnya atau seseorang yang timbul karena pandangan pertama. Tentu, akan terjadi hal-hal yang terkesan tabu akan terjadi pada mereka. Hal ini dinamakan sebagai pergaulan bebas atau *free sex*. Hal ini sempat disindir oleh Saroni Asikin, selaku pengarang dalam kumpulan cerpen “Striptis di Jendela”.

Contoh feminisme yang juga digambarkan pada kehidupan sosial. Penculikan merupakan salah satunya. Penculikan yang ditargetkan pada kaum wanita menjadi sorotan di mata hukum dan sosial. Biasanya, penculikan dilatarbelakangi beberapa motif kejahatan. Dari karena menyukai wanita secara berlebihan, penyalahgunaan, dan lain sebagainya. Penyiksaan terhadap kaum wanita juga menjadi perhatian utama bagi para pemerhati wanita dan hukum HAM. Penyiksaan yang berujung pada pemerkosaan juga bisa menimbulkan

kelahiran atau kehamilan wanita yang tidak diinginkan. Pelaku dari tindakan yang tidak terpuji ini rata-rata dari kaum pria dan tidak sedikit pula dari kaum wanita. Dalam ranah hukum, setiap warga negara di Indonesia mendapatkan perlindungan hukum. Hal ini tertuang pada Pasal 33 ayat (1) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, hak untuk bebas dari penyiksaan juga diatur dan dijamin keberadaannya, yaitu: *"Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaannya"* yang dikutip oleh Rommy Patra (Patra, 2018). Namun, dampak daripada kehamilan yang diakibatkan adanya penculikan terhadap kaum wanita. Parahnya, dari penyiksaan yang dilakukan timbul rasa balas dendam atau memiliki trauma yang cukup berkepanjangan. Cukup menyedihkan bila seorang wanita memiliki pengalaman yang sangat menghina derajat mereka di seluruh penjuru mata angin. Mengenai penyiksaan dan kehamilan paksa telah digambarkan pada cerita *Nephilim* karya Saroni Asikin dari bagaimana Hanna terpikat dengan Daenyael. Daenyael menyiksanya dengan meninggalkannya yang sedang mengandung hasil hubungan mereka.

Adapula larangan untuk "menggauli" keluarganya sendiri atau yang sedarah. Perkawinan sedarah yaitu perkawinan yang dilakukan antara seorang wanita dan seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan darah yang sangat dekat, seperti kakak dan adik, saudara sesusuan, atau orang tua dan anaknya (Khafizoh, 2017). Hal tersebut sangatlah perbuatan yang bukan hanya melanggar norma Agama, namun melanggar norma kesusilaan. Dalam ranah biologi juga, secara genetika anak yang hasil dari pertemuan gen dari orangtuanya yang sedarah memiliki catat secara fisik, psikis, dan biologis. Melihat hal tersebut, bahwa Agama sangat menjunjung tinggi feminisme dalam ran kelangsungan hidup. Misalnya, kalau Agama memperizinkan hubungan sedarah, perzinaan, dan lain sebagainya. Pasti secara tidak langsung bahwa Agama akan merendahkan kaum wanita dan tidak mensejahterakan hak kebebasan hidup bagi kaum wanita. Wanita yang menikahi ataupun memperbolehkan laki-laki "menaburkan" benihnya tanpa melalui serangkaian pernikahan yang sah, maka di mata masyarakat akan memandang rendah wanita tersebut. Dengan simpulan, pendek kalimat bahwa Agama sangat menjunjung tinggi feminisme dalam ranah sama-sama menjunjung persamaan hak kesejahteraan hidup tanpa memandang jenis kelamin. Poin ini ternyata disindir oleh pengarang cerpen "Nephilim" dalam kumpulan cerpen "Striptis di

Jendela" Saroni Asikin memasukkan hal ini pada karya sastra cerpennya yang termasuk pada kumpulan cerpen tersebut. Pembahasan ini akan dibicarakan pada bab berikutnya.

Menurut Ratna (2005) dalam kutipan Raharjo ada dua pengertian atau pandangan terkait pemahaman feminisme dalam sastra. Pertama, dalam pengertian yang luas bahwa feminisme membahas suatu pemahaman tentang ketidakadilan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang merendhaknya (Raharjo, 2018). Pengertian yang lebih sempit, bahwa feminisme berkaitan erat dengan penelitian sastra. Hal ini dimakanai sebagai bagaimana cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Raharjo, 2018). Hal yang dimaksudkan oleh Ratna (2005) kemungkinan memiliki hubungan erat dengan pernyataan sastra dengan dinamika sosial kemasyarakatan, karena sastra lahir juga disebabkan oleh dinamika kehidupan masyarakat. Ungkapan dari frasa De Bonald bahwa "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (*literature is expression of society*) (Wellek & Warren, 2016). Bisa peneliti katakan demikian, karena melihat bahwa feminisme sebagai bentuk pemberontakan kaum wanita yang merasa direndahkan dalam tatanan sosial masyarakat dan merasa peran pria begitu mendominasi dalam setiap kehidupan masyarakat, dan sastra berperan sebagai "saksi bisu" atas hal tersebut, melihat dari kutipan De Boland *"...ungkapan perasaan masyarakat"*. Kembali lagi, berbicara lagi terkait feminisme. Pendekatan feminis dalam Djajanegara (2000) yang dikutip oleh Astuti dan kawan kawan menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis. Kritik sastra feminisme ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca (Astuti et al., 2018). Dengan demikian bahwa feminisme dalam sebagai pandangan dan sebagai pendekatan sastra merupakan suatu hal atas bentuk ketidakadilan peran wanita di dalam masyarakat yang diceritakan dalam genre sastra. Peneliti berkata demikian karena sastra lahir dari kehidupan masyarakat dan ahli sastrawan begitu perhatiannya terhadap penggambaran peran wanita yang diceritakan pada setiap pengarang karya sastra. Hal tersebut dibuktikan dengan genre sastra yang bernafaskan feminisme di dalam alur cerita yang ada pada karya sastra.

Dalam kajian penelitian ini, tentunya memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Pertama, hasil kajian Cerpen "*Rambutnya Juminten*" karya Ratna Indraswari Ibrahim menggunakan pendekatan feminis yang dilakukan oleh Dewi Kusumawati dan Toto Nuryanto. Hasil kajian

tersebut memiliki 3 hasil temuan yang menunjukkan adanya kritikan sosial dan relevansi dengan hak perempuan. Misalnya, hasil kajian yang pertama bahwa menurut Ratna dan Toto Nuryanto (Kusuma & Nuryanto, 2019) menemukan adanya bentuk penindasan seorang Istri yang bernama Juminten itu sendiri dengan suaminya bernama Panuwun. Kedua, hasil kajian yang mereka temukan adalah bentuk kritikan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang cerpen ini yaitu adanya ketidakacuhan masyarakat dengan fenomena penindasan seorang wanita (Kusuma & Nuryanto, 2019). Ketiga, dalam hasil analisis yang mereka lakukan bahwa ditemukan adanya dominasi seorang suami kepada istrinya dalam urusan pergaulan di luar (Kusuma & Nuryanto, 2019). Dengan demikian, bahwa berdasarkan simpulan penelitian tersebut bahwa tindakan Panuwun terlalu berlebihan karena terlalu mengekang kebebasan Juminten, istrinya. Dari gambaran cerpen "Rambutnya Juminten", pembaca dapat menilai bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dan sedikit demi sedikit mulai sadar dan menerima bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, pekerjaan, ataupun perkawinan (Kusuma & Nuryanto, 2019). Demikian terkait penelitian yang dilakuakn oleh Kusuma dan Nuryanto dalam mengkaji cerpen "Rambutnya Juminten".

Kedua adalah hasil kajian analisis pada Novel "Surga Tak Terindukan 2" Karya Asma Nadia yang dilakukan oleh peneliti bernama Nani Suryamah. Dalam kajian tersebut, berdasarkan pada simpulan yang dilakukan, bahwa menurutnya di dalam novel tersebut adanya Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia pun menegaskan adanya konsep feminisme yang mencakup feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*) (Suryamah, 2019). Tidak hanya demikian, dalam penceritaan tersebut, adanya suatu kejadian dimana peran seorang Istri harus rela diduakan oleh suaminya, hal ini bisa dia lihat pada kejadian Arini yang dimana harus sabar menghadapi suaminya yang ingin berpoligami (Suryamah, 2019). Dari sini peneliti bisa melihat bahwa adanya budaya dominasi peran pria dalam berumah tangga. Namun, memang hal ini sudah lumrah. Tetapi, kalau hanya sentralisasi pada suami saja, maka peran seorang istri dalam bersosialisasi baik di dalam keluarga maupun diluar akan dibungkam oleh suaminya sendiri. Demikianlah, terkait penelitian pada analisis Novel *Surga Tak Terindukan 2* Karya Asma Nadia yang dikalukan oleh Nani Suryamah.

Ketiga, hasil penelitian atau kajian terhadap Novel yang berjudul *Kembang Turi* Karya Budi

Santoso yang diteliti oleh peneliti bernama Fitri Wahyuni, Martono, Agus Wartiningih. Dalam kajian tersebut, menurut apa yang dituliskan oleh mereka bahwa novel tersebut ada nilai-nilai feminisme dan adanya perlakuan wanita dalam alur cerita tersebut. Nilai feminis pertama dalam hasil kajian Fitri Wahyuni, Martono, Agus Wartiningih adalah kedudukan Wanita dalam status pekerjaan. Dalam kajian tersebut penceritaan cerpen terkait pada jenis pekerjaan wanita adalah sebagai berikut : pesinden, buruh tani, pedagang pasar, pelacur, wanita simpanan, germo, serta pekerja salon (Wahyuni et al., 2014). Hal ini sangatlah ironis. Sebenarnya, peneliti akan menjabarkan hasil kajian lainnya yang ditemukan oleh Fitri Wahyuni, Martono, Agus Wartiningih, namun tujuan artikel ini bukan sepenuhnya pada penjelasan hasil penelitian. Di sini, peneliti hanya menyampaikan bahwa adanya keterkaitan dan juga sebagai rujukan sampingan peneliti dalam mengkaji kumpulan cerpen *Striptis di Jendela* Karya Saroni Asikin. Alasan peneliti melakukan kajian ini adalah bahwa di dalam alur cerita yang disampaikan oleh Saroni Asikin selaku pengarang pada cerpen *Striptis di Jendela* mengandung banyak sekali semacam sindirian halus terhadap pandangan masyarakat memahami feminisme dan bagaimana hak seorang wanita tidak dihargai oleh kaum adam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ratna (2011) merupakan kajian penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran atau temuan data dalam bentuk deskripsi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini, karena kajian menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan pada analisis dinamika hubungan antarfenomena yang diamati (Arifah, 2016). Fenomena yang diamati adalah hal-hal peristiwa yang dipaparkan yang ada pada cerita *Cerpen Striptis Di Jendela* karya Saroni Asikin.

Selain itu, dalam pengumpulan sumber-sumber teori, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metode penelitian studi pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb Mardalis (1999) dalam kutipan Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Bahan pustaka yang dipakai oleh peneliti adalah studi pustaka buku ilmiah dan jurnal penelitian yang berkaitan erat dengan genre sastra dan teori Feminisme. Setelah memuat sumber-sumber teori yang dikumpulkan,

peneliti melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis data-data yang ditemukan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara utuh buku cerpen *Striptis di Jendela* karya Saroni Asikin.
2. Mencatat kutipan-kutipan yang menandakan adanya situasi yang berhubungan dengan studi feminisme.
3. Data terkumpul dan disaring atau dipilah-pilah pada kutipan-kutipan yang lebih menonjol adanya atau bersinggungan dengan aliran feminisme.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik reduksi data. Teknik analisis reduksi data dilakukan setelah teknik catat selesai atau tidak ada lagi poin-poin penting dan kutipan-kutipan yang meyinggung pemahaman feminisme. Menurut Milles dan Huberman (1992) yang dikutip oleh Wandu menjelaskan teknik reduksi data adalah merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang terjadi dalam catatan - catatan lapangan tertulis (Wandu et al., 2013).

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan analisis feminisme sastra. Menurut Qurottul A'ini, *mimetic approach is finding the similarities between the works and reality* (pendekatan mimetik adalah suatu pendekatan untuk menemukan kesamaan antara sebuah "pekerjaan" (nilai dalam karya sastra) dengan realita) (Qurratul, 2015). Dengan demikian, bahwa tujuan dari analisis data menggunakan pendekatan mimetik yang dipadukan dengan teori feminisme dalam sastra sesuai dengan tujuan analisis peneliti dalam menganalisis kumpulan cerpen *Striptis di Jendela* karya Saroni Asikin, yaitu menemukan nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah buku kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" karya Saroni Asikin. Sumber data tersebut termasuk data primer, karena peneliti mengutip langsung dari buku kumpulan cerpen tersebut tanpa melalui jurnal penelitian atau hasil analisis, baik dimuat pada publikasi jurnal daring maupun secara tercetak. Data primer tersebut berasal dari cerpen yang berjudul "Nephilim" yang ditulis oleh Saroni Asikin dalam kumpulan cerpen "Striptis di Jendela".

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Feminisme Cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin

Cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin mengisahkan seorang Hanna yang diperlakukan

semena-mena oleh Daenyael sebagai suami dan anak-anaknya. Secara singkat, Hanna ditunjuk oleh salah satu kaum Aurelis yang bernama Daenyael untuk dijadikan "Ibu" bagi calon penerusnya. Karena, ketika itu sedang ada perang. Nasib yang digambarkan pengarang cerpen ini terhadap karakter Hanna memiliki nilai-nilai feminisme, berikut ini diantaranya.

### Tokoh Hanna Sebagai "Ladang Peranakan"

Cerpen tersebut mengisahkan seorang Hanna yang diperlakukan semena-mena oleh Daenyael sebagai suami dan anak-anaknya. Secara singkat, Hanna ditunjuk oleh salah satu kaum Aurelis yang bernama Daenyael untuk dijadikan "Ibu" bagi calon penerusnya. Karena, ketika itu sedang ada perang. Berikut ini adalah kutipan atau penggalan cerita pada Cerpen tersebut.

[Data I]: "Dan pada saat-saat tertentu, Hanna merasa hidupnya telah berhenti hanya sebagai tempat singgah Bangsa Aurelis (Asikin, 2020)."

Tanggapan terkait data I yang bersumber pada teks Cerpen "Nephilim" dari kumpulan cerita pendek "Striptis di Jendela", yaitu tokoh utama si Hanna ini begitu rendah derajatnya dan Daenyael sebagai seorang suami yang tidak sah dan sebagai seorang laki-laki diam-diam memanfaatkan sesuatu hal yang dinamakan sebagai rahim si Hanna untuk menumbuhkan bibit-bibit prajurit serta generasi penerus bangsa Aurelis. Namun, disisi lain, Hanna sebagai kaum Wanita mudah tergiur dan berani-beraninya membawa laki-laki yang asal-usulnya tidak jelas masuk ke rumahnya. Akhirnya, kejadian melanggar norma Agama, yaitu perzinahan. Tanggapan maupun argumentasi peneliti dibuktikan dengan penggalan alur cerita pada cerpen tersebut berikut ini.

[Data II]: "Memang Hanna mengakui dirinya begitu terpesona ketika melihat pemuda itu berdiri di gerbang rumahnya, tersenyum, bergerak pelan menuju pintu, lalu begitu saja mereka bercinta. Hanna sempat berpikir kalau dia baru saja kena gendam (Asikin, 2020).

Data II menunjukkan bahwa memang Hanna begitu terpesona melihat wajah seorang pemuda yang bernama Daenyael. Sebagai wanita tentu hal tersebut sebagai daya pikat ketika melihat seorang pria yang memiliki daya pikat, tentu kaum wanita akan langsung "jatuh hati" terhadap lawan jenisnya. Tetapi dibalik itu tentu kejadian tidak mengenaakan terjadi. Perzinahan tentu akan

mendampingi setiap manusia yang bernafsu dengan lawan jenisnya. Selain itu, penculikan dengan berdalih demi keselamatan bangsa Aurelis bila dikaitkan dengan feminisme, maka hal tersebut sangat tidak diperbolehkan. Hak-hak wanita untuk dinikahi oleh lawan jenis harus ditegakkan, karena sejatinya itu merupakan perlindungan wanita dari perzinaan. Demikianlah, tanggapan peneliti sebagai pembaca merasa begitu prihatin dengan sosok Hanna yang begitu mudah melepas keperawannya hanya untuk memuaskan nafsu birahnya terhadap Daenyael.

Selain itu, dalam cerpen "Nephilim" karya Saroni Asikin bahwa dalam cerita pendek tersebut setelah Hanna melahirkan anak ke-5 dari Daenyael, ternyata sosok yang menyenggamainya itu adalah sosok yang bisa dikatakan sebagai replika dari Daenyael atau seseorang yang menyamar secara utuh fisik seorang Daenyael, suami tidak sah dari Hanna. Orang tersebut masih misterius, tetapi diyakini sebagai bangsa Dajjalis. Melihat kejadian seperti ini, Daenyael justru "menyalahkan" Hanna dan langsung pergi ke rumahnya membicarakan hal menggemparkan ini kepada Makhazareel, sosok yang bisa dikatakan Raja Aurelis. Pernyataan yang diungkapkan oleh peneliti berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari teks cerpen tersebut. Berikut ini adalah kutipan atau penggalan cerpen "Nephilim" karya Saroni Asikin.

[Data III]: *"Ah celaka, Hanna! Kamu telah terpedaya, Rupanya makhluk bangsa Dajjalis telah memperdaya kamu. Oh Hanna, Hanna, tahukah kamu bahwa kami berperang juga karena tipu daya makhluk bangsa itu (Asikin, 2020)."*

Data III juga jelas bahwa Daenyael begitu menyayangkan kejadian tersebut. Peneliti bisa merasakan posisi Hanna yang mengetahui bahwa sosok yang mengaku sebagai Daenyael ternyata bukan dirinya. Secara psikologis, tentu harga dirinya merasa syok dan perasannya telah hancur sekali. Terlebih, Daenyael secara tidak langsung menolak atas kehamilan anak mereka yang kelima. Di sisi lain, Daenyael harusnya bisa memberikan peringatan atau nasihat kepada Hanna untuk selalu berhati-hati terhadap orang yang kiranya asing atau seseorang yang berwujud sama dengan dirinya. Mungkin, dalam kegiatan "bercintanya" tidak hanya soal birahi saja. Namun, juga membahas terkait kisahnya dan latar belakang siapa musuhnya. Dengan begitu, pasti Hanna lebih berhati-hati lagi agar tidak kejadian "salah masuk" yang membuatnya fatal kemudian hari. Akhirnya, Daenyael memutuskan untuk pulang ke asalnya untuk membicarakan dengan Makhazareel yang

menjadi pimpinan Bangsa Aurelis. Terpaksa, Hanna membesarkannya anak kelima itu diiringi rasa bersalahnya. Namun, anak kelima yang lahir di dunia Hanna membuatnya semakin memperburuk keadaan. Hanna harus menimpa suatu kejadian yang membuat harga diri seorang Ibu dan seorang Wanita lebih hancur daripada apa yang sebelumnya terjadi. Terlebih juga, Daenyael tidak mengakui anak kelima tersebut.

Maka, dari tindakan Daenyael yang tergambarkan pada cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin sangat melanggar hak-hak wanita untuk merdeka. Ia telah melanggar norma kesusilaan, selain melanggar nilai-nilai feminisme. Hal ini bila dikaitkan pada Pasal 33 ayat (1) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, hak untuk bebas dari penyiksaan juga diatur dan dijamin keberadaannya, yaitu: *"Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaannya"*, Daenyael bisa terjatuh pada pasal tersebut dengan bukti ia telah merendahkan derajat seorang wanita yang telah ia tinggalkan hanya karena wanita (Hanna) mengandung anak dari suku bebuyutannya.

### **Kisah Tragis Hanna Senggama dengan Anak Kandungnya**

Setelah anak kelima Daenyael dan Hanna lahir. Daenyael tetap tidak mempercayai atau mengakui bahwa anak tersebut berasal dari keturunannya. Karena, saat terjadinya adegan senggama yang dimana melahirkan anak ini. Daenyael tidak merasa dan mengakui bahwa dia senggama yang kelima kepada Hanna. Namun, Hanna sendiri merasa itu adalah hasil dari senggama kelima yang Hanna dan Daenyael biasa lakukan. Hal ini diperkuat dengan kutipan dibawah ini.

[Data IV]: *"Hanna mengingat dengan pedih saat-saat sehabis percintaanya yang kelima dengan Daenyael. Malam itu, selepas siangnya Nephilim keempat tak kembali ke rumahhnya, seperti empat kali sebelumnya Daenyael datang dan mereka bercinta (Asikin, 2020)."*

Data tersebut menggambarkan bahwa memang Daenyael datang ke rumahnya setelah beberapa saat anak keempatnya pergi dari rumahnya. Daenyael langsung melakukan hubungan senggamanya dengan Hanna. Namun, "Daenyael" yang ini bukanlah Daenyael yang sebenarnya. Dan, dia berasal dari bangsa Dajjalis, musuh yang selama ini menyerang Bangsa Aurelis.

Hal ini sudah disinggung pada subab sebelumnya, jadi tidak akan dibicarakan pada subab ini. Kembali lagi pada topik, mau tidak mau Hanna harus merawat anak kelima ini meski "tidak diterima" oleh Daenyael. Lambat laun, Nephilim anak kelima dari hasil pembuahan Daneyael dan Hanna sudah bertumbuh selayaknya orang duapuluh tahunan. Disinilah, malapetaka jatuh ke kehidupan Hanna. Kejadian *incest* atau perkawinan sedarah terjadi dalam kehidupan Hanna. Anaknya yang disebut Nephilim kelima ini berani sekali untuk memperkosa Ibunya sendiri, Hanna. Hal tersebut diperkuat dengan data penggalan atau kutipan cerpen "Nephilim" berikut.

[Data V]: "Suatu Malam, Hanna diperkosa oleh anaknya sendiri. Hanna berusaha melawan, tapi tenaganya kalah kuat dengan anaknya. Hal ini terjadi berulang kali. Selepas memerkosa ibunya sendiri, Nephilim pergi beberapa hari dan pulang dalam keadaan mabuk, lalu memerkosa ibunya lagi." (Asikin, 2020).

Data V menunjukkan bahwa Hanna secara fisik memang kalah dengan anaknya sendiri. Tanggapan peneliti bahwa pengarang dari Cerpen ini secara tidak langsung mengungkapkan tindakan tidak terpuji, yaitu perkawinan sedarah. Nilai-nilai feminisme yang dimana masih adanya dominasi terhadap kaum laki-laki dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada kaum wanita. Terlebih, Ibunya sendiri yang dijadikan sebagai alat birahi bukan sebagai orangtua Nephilim. Sungguh, peneliti sebagai pembaca merasa kasihan betul dengan peristiwa yang dialami Hanna yang bisa dikatakan "jatuh tertimpa tangga". Pasti secara psikis, perasaan Hanna begitu hancur dan jati diri seorang Ibu dan Wanita dihancurkan oleh anaknya sendiri dan suami tidak sahnya, Daenyael. Daenyael memanglah keturunan bangsawan yang katanya menjaga kedamaian Bumi, tetapi bukan berarti "memanfaatkan" hak kaum Wanita meski secara tidak langsung. Sebagai laki-laki sungguh perilaku yang tidak terpuji. Wanita hanya dijadikan tempat perkembangbiakan semata. Bukan diperlakukan selayaknya manusia menghormati manusia lainnya.

Selanjutnya, sebagai penutupan pada analisis Cerpen "Nephilim" dalam kumpulan cerpen "Striptis di Jendela" karya Saroni Asikin. Peneliti akan memberikan data terakhir untuk memperkuat analisis peneliti bahwa karakter Hanna yang diceritakan dalam cerpen "Nephilim" benar-benar dapat dikatakan sebagai manusia "ladang peranakan". Frasa "ladang peranakan" yang peneliti maksudkan adalah Hanna sebagai wanita

benar-benar dimanfaatkan dan dibuang secara begitu saja oleh Daenyael dan Bangsa Aurelis. Berikut ini adalah kutipan atau penggalan cerpen "Nephilim" yang berkaitan dengan hal tersebut.

[Data VI]: "Aku datang bersama dengan Mahakael dan Zarafael. Kami hendak mengucapkan selamat berpisah padamu, karena kami harus mencari manusia wanita lainnya untuk melahirkan Nephilim-Nephilim baru. Apa boleh buat, Hanna, rahimmu telah sangat nista (Asikin, 2020)."

Dari kutipan diatas, bahwa Hanna benar-benar secara tidak langsung dibuang oleh Daenyael dan bangsanya. Sungguh ironi, Peristiwa yang dapat dikatakan sangat menghancurkan harga diri dan martabat seorang Wanita. Berikut ini adalah data temuan peneliti yang menjadi bukti penguatannya.

[Data VII]: "Hanna memjamkan mata dan tak ingin bertanya-tanya lagi. Dia tak ingin peduli pada apa pun lagi. Kini dia merasa tidak lagi hanya menjadi sebuah kebun buah melainkan tanah jajahan yang sudah tak bermanfaat lagi (Asikin, 2020)."

Data VII menunjukkan secara psikologis bahwa Hanna mengalami syok dan kosong jiwanya. Mengetahui bahwa ini semua dia hanya dimanfaatkan oleh Daenyael dan para bangsa Aurealis. Sungguh, apa yang peneliti katakan bahwa Hanna kini harga dirinya tidak bernilai lagi di mata masyarakat dan di mata Daenyael beserta para Bangsa Aurealis. Demikianlah, terkait nilai-nilai feminisme yang tertuang dalam cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin. Nilai feminisme yang dimasukkan oleh pengarang dalam cerpen *Nephilim* karyanya adalah ketidakadilan terhadap hak wanita setelah disenggamai oleh seorang lelaki yang pada cerpen ini bukan suami sahnya. Setelah itu, karena ada pria lain yang menyetubuhi wanita tersebut. Bukannya anaknya tidak dirawat malah tidak diakui oleh pria yang sudah menyenggaminya. Hal ini digambarkan melalui penceritaan tokoh Hanna saat menghadapi pria misterius yang menyenggaminya. Tidak hanya itu, kejadian perkawinan sedarah disinggung oleh pengarang cerpen tersebut secara tersirat. Hal ini dibuktikan dengan kejadian tokoh Hanna dalam cerpen *Nephilim* saat diperkosa oleh anaknya sendiri yang kelima. Bahwa disimpulkan bahwa memang benar peneliti dapat mengatakan cerpen *Nephilim* karya Saroni Asikin menyinggung pelanggaran feminisme. Dimana, adanya



penindasan terhadap kaum wanita yang dilakukan oleh kaum pria.

## SIMPULAN

Feminisme dalam sastra merupakan teori sastra yang berporoskan bagaimana peran wanita yang digambarkan oleh pengarang genre sastra melalui karya sastranya. Feminisme pada dasarnya bukan sebuah teori, melainkan gerakan yang terjadi karena peran wanita dianggap rendah oleh kaum pria. Kaum pria menganggap bahwa seorang wanita ditakdirkan sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga dan melahirkan keturunan saja. Namun, dengan adanya lembaga yang menaungi hak perempuan, justru tingkat kekerasan dalam perempuan terjadi di dunia ini, termasuk Negara Indonesia. Kasus perzinahan, pembunuhan, dan lain sebagainya menjadi isu yang sering terjadi. Dalam hal ini, bisa peneliti contohkan pada cerpen "Nephilim" karya Saroni Asikin yang menyinggung perlindungan feminisme yang digambarkan melalui kisah hidup karakter tokoh "Hanna" dalam menghadapi Daenyael yang membuang dirinya, setelah rahimnya sudah tidak "suci" lagi.

Cerpen "Nephilim" karya Saroni Asikin yang termuat dalam kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" merupakan salah satu cerpen yang memiliki nilai-nilai feminisme yang dihadirkan oleh pengarang sebagai pembelajaran dan pengetahuan yang secara tidak langsung terkait peran wanita dalam kehidupan sosial harus dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat, terutama kaum pria. Kaum pria juga harus menghormati dan menghargai peran wanita dalam bermasyarakat. Selain itu, kaum pria juga harus bertanggung jawab setelah melakukan hubungan intim dengan kaum wanita. Hal tersebut demi melindungi dan menjaga perasaan wanita saat dirinya sudah tidak "suci" lagi. Selain itu, cerpen ini mengajarkan bahwa dalam pergaulan sosial, khususnya kaum wanita untuk hati-hati dan tidak mudah makan rayuan dari lawan jenis. Karena, belum tentu pria tersebut bertanggung jawab atas perbuatan yang barangkali merendahkan hak wanita baik disengaja maupun tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Ilmu Budaya*, 7(2), 273-281.
- Arifah, N. (2016). *Panduan Mudah dan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal agar Segera Disetujui* (A. Meiwah (ed.); Pertama). Araska.
- Asikin, S. (2020). Nephilim. In A. F. Kurniawan & W. E. Putra (Ed.), *Striptis di Jendela* (hal. 9-22). Beruang.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 105-114.
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan dan Feminisme Dalam Persepektif Islam. *Muwâzâh*, 1, 70-86.
- Hidayat, I. . (2016). Analisis Normatif Tindak Pidana Perzinahan Dilihat dalam Persepektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 44-48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i1.79>
- Hidayati, E. (2014). PENGEMBANGAN MODEL LINGKAR SASTRA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA PENDEK BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMP/ MTs. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 122-127. <https://doi.org/10.15294/seloka.v3i2.6627>
- Khafizoh, A. (2017). Perkawinan Sedarah dalam Perspektif Hukum Islam dan Genetika. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(01), 61-76. <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1142>
- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4162>
- Maretha, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77-81.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1-8.
- Patra, R. (2018). Perlindungan Hak Konstitusional untuk Bebas dari Penyiksaan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 15(3), 565. <https://doi.org/10.31078/jk1536>
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249-258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
- Putry, R. (2016). Manifestasi Kesenjangan Gender Di Perguruan Tinggi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.814>
- Qurratul, A. (2015). Gambaran Kehidupan Geisha dalam Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden (Pendekatan Mimetik). *Diglosia*, 7(1), 23-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/diglosia.v7i1.395>
- Raharjo, H. P. (2018). *Mengkaji isi Karya Sastra dengan Persepektif Feminisme* (P. R. Sari (ed.); Revisi). CV Sindunata.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80.  
<https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.191>
- Ratna, K. N. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (D. Agus (ed.); Ketujuh). Pustaka Pelajar.
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71.  
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sunahrowi. (2016). Inovasi Pengajaran Mata Kuliah Appreciation Litteraire dengan Model Advance Organizer. *Lingua*, XII(2), 11.
- Suryamah, N. (2019). Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2. *Pujangga*, 4(2), 139.  
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.710>
- Wahyuni, F., Martono, & Wartiningsih, A. (2014). Kajian Feminisme Terhadap Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjoni. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1-15.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4508>
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Rahardjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8), 524-535.  
<https://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature" Di Indonesiakan oleh Melani Budianta* (M. Budianta (ed.); Keenam). PT Gramedia Pustaka Utama.